

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lansia adalah orang yang telah berusia 60 tahun ke atas. Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk). Pada tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa. (www.depkes.go.id)

Semakin meningkat jumlah penduduk usia lanjut akan berpengaruh pada aspek kehidupan dengan penurunan fisik, psikis dan sosial. Proses penurunan kondisi psikis dan sosial menimbulkan rasa kurang percaya diri, tidak berguna, dan kesepian.

Pada proses penurunan dan perubahan kondisi fisik dan psikologis tertentu, apakah laki-laki atau perempuan usia lanjut melakukan penyesuaian diri yang baik atau buruk. Perubahan fisik ditandai dengan rambut yang memutih, kulit menjadi keriput, perubahan pada pigmen kulit, bentuk mulut berubah karena kehilangan gigi, serta mata yang redup dan tidak bercahaya dan sering

mengeluarkan cairan, selain itu terjadi pula perubahan kognitif, seperti pikun (Hurlock, 2004).

Selain mengalami perubahan pada fisik, usia lanjut mengalami perubahan seksual, masa berhenti reproduksi. Menurunnya potensi seksual selama usia enam puluhan hingga bertambahnya usia. Pada laki-laki terjadi *andropause*, namun tidak semua laki-laki mengalami *andropause*. Berbeda dengan perempuan pasti mengalami *menopause* (Agus, 2013). Ketika perempuan lansia telah mengalami *menopause*, maka secara psikologis akan terjadi perubahan pula. Misalnya, mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, merasa kesepian, tidak subur, cemas, kehilangan harga diri, muka menjadi panas karena darah lebih banyak mengalir di bawah kulit muka dan tubuh, tidak sanggup melakukan penyesuaian kembali akibat dari perubahan zat-zat kimia yang terjadi di dalam tubuh wanita.

Usia lanjut yang tidak sanggup melakukan penyesuaian kembali seperti keadaan fisik yang lemah, status sosial ekonomi, pencarian teman baru untuk menggantikan pasangan yang telah meninggal, mengisi waktu luang, serta merasa sudah tidak berguna lagi akan menimbulkan perasaan marah dan rendah diri. Maka dari itu, usia lanjut dianggap sebagai ‘usia sakit’.

Hurlock (2004) mengemukakan bahwa:

Penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua. Kemunduran dapat juga mempunyai penyebab psikologis. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan penghidupan pada umumnya dapat menuju kepada keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak, akibatnya, orang menurun secara fisik dan mental dan mungkin akan segera mati.”Masa lansia bisa jadi juga disertai dengan berbagai penyakit yang menyerang dan menggerogoti kehidupan lansia sekalipun tidak semua lansia adalah berpenyakit, tapi kebanyakan lansia rentan terhadap penyakit-penyakit tertentu akibat kondisi organ-organ tubuh yang telah aus atau mengalami kemunduran juga fungsi imun (kekebalan tubuh) yang juga menurun. Masalah- masalah lain seperti kemunduran dari aspek sosial ekonomi.

Menurut Hurlock (2004), tugas perkembangan usia lanjut adalah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan (*income*) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes. Jika tugas-tugas perkembangan ini dapat mereka capai dengan baik maka yang terjadi adalah harapan akan hidup yang aktif dan sejahtera.

Masa lansia yang merupakan masa di mana seseorang dapat melakukan penilaian terhadap makna kehidupannya dengan mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Memasuki usia lanjut yang bahagia tergantung bagaimana kita menciptakan hari tua itu, sehingga proses pematangan mental dapat berjalan terus hingga saat terakhir dari kehidupan dan berusaha sekuat tenaga agar proses kemunduran terjadi selambat mungkin. Banyak kesempatan bagi lansia untuk memperkaya pengalaman serta memikirkan cara mencapai kebahagiaan. Hal ini mengakibatkan munculnya kepuasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang dialami individu lansia. Kepuasan hidup merupakan kriteria utama dari *successful aging*.

Successful aging mengacu pada kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan yang meliputi fisik yang baik dan keberfungsian mental, kepuasan hidup, fungsi dan dukungan sosial. *Successful aging* dihubungkan dengan sikap yang positif, serta kesejahteraan dan kebahagiaan. Lansia umumnya mengalami keterbatasan sumber daya, namun masih banyak yang berhasil. Seseorang yang

mampu beradaptasi dianggap berhasil menghadapi kesulitan. Memberdayakan dan memperkuat ketahanan dalam memainkan peran penting dapat membantu lansia untuk mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi dan meningkatkan kebahagiaan mereka. Semakin tinggi aktivitas sehari-hari yang dilakukan lansia maka *successful agingnya* akan semakin tinggi pula, demikian sebaliknya semakin rendah aktivitas sehari-hari pada lansia maka semakin rendah pula *successful agingnya* (Napitupulu, 2013).

Satu pandangan stereotip dari sifat umum, dapat dikatakan bahwa orang Madura lebih bersemangat dan lebih mandiri daripada orang Jawa. (Jonge, 2012). Perempuan Madura memiliki kepribadian yang kuat, sederhana, dan religius. Perempuan Madura memiliki aktivitas dan peran yang tinggi, bahkan setara dengan kaum laki-laki, baik dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja selayaknya laki-laki, sebagai contoh bekerja di sawah, berdagang, bekerja keras hingga tuntas demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaannya. Perempuan Madura ulet dalam berkerja dan daya tahan juangnya lebih kuat daripada laki-laki. Perempuan Madura tidak pandai bersolek namun pandai merawat diri dengan ramuan herbal buatan sendiri yaitu dari kunyit, daun pacar dan herbal lainnya. Kadang-kadang perempuan Madura yang bekerja dan laki-laki hanya membantu pekerjaannya atau hanya menunggu di rumah saja. Namun, meskipun bekerja, perempuan Madura memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam martabat dan kehidupan rumah tangga, serta tunduk pada suami.

Catatan VOC Dagregister tanggal 15 September 1624 “Orang Madura nyatanya tidak hanya laki-laki yang ikut berperang dan peperangan tersebut tidak

kalah dari laki-laki”, dari penggalan kalimat tersebut memberikan gambaran bagaimana perempuan Madura sangat berperan dalam membantu keberhasilan perjuangan kaum laki-laki. Disamping itu, para perempuan Madura berperan besar dalam membangun karakter kaum laki-laki Madura sebagai pejuang yang tangguh dan pantang menyerah (Jonge, 2012).

Melihat kondisi usia lanjut di Madura, terutama Bangkalan saat ini mengalami peningkatan kualitas lansia. Sejak pertengahan tahun 2015, kondisi lansia di Bangkalan mulai menyadari pentingnya hidup sehat dan produktif di masa tua. Jumlah posyandu lansia di Kabupaten Bangkalan berjumlah 502 posyandu dan 23 posyandu di daerah Bangkalan, meskipun tidak semua posyandu aktif. Salah satu program pelayanan kesehatan lansia adalah program PROLANIS (Pengelolaan Penyakit Kronis) yang bekerjasama dengan BPJS. Diantara kegiatannya adalah senam lansia tiap bulan, edukasi penyuluhan seputar permasalahan lansia, senam jari, pemeriksaan rutin.

Hingga saat ini, sudah ada beberapa prestasi yang pernah diraih oleh lansia Bangkalan. Satu diantaranya adalah juara 1 paduan suara tingkat Provinsi dan juara 3 se-Jawa Timur dalam lomba lansia sehat. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, mengatakan bahwa:

“Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2015 hingga sekarang lansia Bangkalan sudah mulai sadar akan kesehatan, pentingnya berkegiatan positif yang sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya. Selain itu, mayoritas lansia di Bangkalan, meskipun telah berusia lanjut dan terbatas ruang geraknya, mereka masih mampu untuk hidup lebih produktif seperti membuka sebuah pertokoan dan memiliki usaha *catering*/ berjualan. Selain itu, kegiatan mayoritas lansia Bangkalan adalah yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian”.

Di lain sisi, masyarakat Jawa tampaknya cukup kuat merengkuh *prestise* (wibawa) dan *previlege* (gengsi) dalam keanggotaan suatu kelompok tertentu yang berkaitan dengan ras etnis dan kelas sosial. Orang Jawa memandang budaya mereka sebagai budaya luhur (*adiluhung*) kraton yang melampaui budaya lain. Adapula peraturan yang mengharuskan perempuan Jawa menikah dengan etnis yang sama.

Pada dasarnya, orang Jawa tidak menyukai pekerjaan berdagang, orang Jawa lebih menyukai pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan kekuasaan raja (menjadi *punggawa kraton* dan *priyayi*). Berkembang asumsi bahwa pekerjaan berdagang bermakna hidup yang tidak mulia karena mendatangkan uang banyak adalah sejenis “*laku pesugihan*”.

Secara umum, perempuan menghadapi tantangan dalam hal finansial dan posisi dalam proses produksi keluarga, sehingga perempuan disebut “wanita” yang dalam akronim Jawa yaitu *wani ditata* (berani ditata) oleh pihak laki-laki. Perempuan dalam satuan keluarga Jawa dianggap sebagai sekedar pelengkap hunian rumah tangga. Perempuan Jawa tidak berbeda jauh dengan perempuan Madura dalam urusan rumah tangga dan menjaga diri. Perempuan Jawa lebih memiliki sifat yang lemah lembut dalam bertutur kata dan sabar, tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Perempuan Jawa sangat lengket dengan stereotipe *nrimo*, pasrah dan tidak menyukai konflik.

Pikatan (2012) mengatakan bahwa perempuan Jawa harus memiliki ajaran-ajaran berumah tangga meliputi: merawat diri, mempertahankan rumah

tangga, pemaaf, setia, ikhlas, berbicara manis, rendah hati, merasa memiliki, berhias, berbakti kepada mertua dan perempuan sebagai pendidik dalam keluarga.

Potret lansia di Jawa, terutama Madiun nampaknya cukup bagus dan meningkat. Dikatakan oleh ketua tim penilai sekaligus Kabid Pelayanan dan Administrasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur bahwa secara kelembagaan, pembinaan, organisasi maupun penerapan peraturan Daerah no 5 tahun 2007 tentang perlindungan kesejahteraan lansia, kota Madiun dinilai telah terlaksana dengan baik (www.infomadiun.co.id).

Posyandu ataupun Karang Werdha di Madiun sudah berkembang pesat dari kualitas maupun kuantitas lansianya. Tahun ini, perwakilan dari karang werdha di Madiun masuk nominasi lima besar karang werdha berprestasi dari 38 kota/kabupaten di Jawa Timur. Dan satu dari lima karang werdha yang mendapat juara berpotensi mewakili Jawa Timur maju ke tingkat Nasional.

Lansia Madiun dinilai lebih siap untuk berprestasi dan berkarya dilihat dari semangat para lansia Madiun dalam beberapa kegiatan seperti perlombaan, kegiatan sosial, kesadaran akan kesehatan bagi dirinya. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para lansia di Madiun antara lain, karya daur ulang sampah, 1.800 lansia senam bersama yang diadakan pada tanggal 29 Mei bertepatan dengan hari Lansia Nasional, bakti sosial, pelatihan instruktur senam lansia, gerak jalan lansia, pemeriksaan kesehatan, serta bimbingan dan penyuluhan edukasi seputar permasalahan lansia. Hal ini bertujuan untuk memberi penghormatan kepada lansia dalam memperoleh hak dan kesejahteraan sosial.

Lansia dikatakan sukses dan berhasil dalam kehidupannya tentu didukung oleh bagaimana keluarga dan masyarakat memandang serta memperlakukan lansia. Di masyarakat Jawa, lansia dijadikan sebagai *pepundhen* dan sesepuh. *Pepundhen* adalah julukan untuk lansia sebagai orang tua yang ditempatkan pada tempat yang tinggi dan dihormati. Dalam budaya Jawa, lansia diberi status tertinggi sebagai sesepuh yang diharapkan sebagai penasihat yang arif bijaksana, pemandu kegiatan keagamaan, pemelihara tradisi dan teladan generasi muda. Kehormatan orang tua justru datang dari anak-anak mereka. Orang tua tidak akan tampak terhormat apabila anaknya gagal dalam meraih kehormatan dan status sosial. Orang tua tersebut akan dianggap gagal dalam hidup mereka.

Orang Jawa memperlakukan orang tua dengan cukup baik. Di kalangan keluarga Jawa tidak pernah ada yang menempatkan orang tua mereka di panti jompo. Orang tua selalu dibawa di tengah-tengah keluarga. Tetapi, orang tua dari keluarga Jawa juga memiliki kehormatan tersendiri jika dapat menikmati masa tua dengan tidak merepotkan anak-anak mereka. Sehingga tidak banyak di kalangan orang tua keluarga Jawa yang hidup di tengah anak-anaknya. Mereka memilih hidup di daerah asal kelahiran hingga tutup usia.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang memprediksi status yang tinggi untuk orang tua di setiap budaya diantaranya persepsi bahwa mereka memiliki pengetahuan yang berharga dan yakin bahwa mereka memiliki fungsi yang berguna di lingkungan. Faktor yang terkait dengan *successful aging* termasuk penguatan konsep diri yang meningkatkan penerimaan diri dan pencapaian harapan, menerima perubahan, yang membantu perkembangan

kepuasaan hidup, perasaan spiritual dan keyakinan yang matang harapan akan kematian dengan ketenangan dan kesabaran serta kontrol pribadi dalam hal ketergantungan dan kemandirian.

Dari perbedaan kepribadian dan karakter serta fungsi dari kedua etnis tersebut maka ditarik benang merah pada perempuan Madura di Bangkalan dan perempuan Jawa di Madiun yang berusia lanjut. Apakah ada perbedaan antara *successful aging* pada perempuan lansia pada etnis Madura di Bangkalan dengan etnis Jawa di Madiun, sehingga muncul perasaan bahagia, sejahtera dan tetap produktif di usia tersebut.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *successful aging* pada perempuan lansia etnis Madura di bangkalan dan etnis Jawa di Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: apakah ada perbedaan *successful aging* pada perempuan lansia etnis Madura di bangkalan dan etnis Jawa di Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian difokuskan pada: mengetahui perbedaan *successful aging* pada perempuan lansia etnis Madura di bangkalan dan etnis Jawa di Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan harapan dapat memberi manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis: menambah pengetahuan dan wawasan dalam kejelasan penerapan ilmu terutama bidang psikogerontologi, khususnya mengenai *successful aging*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Subjek Penelitian: membantu lansia dalam memahami diri dan meningkatkan kualitas hidupnya serta tetap menjadi aktif dan optimal dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam setiap sendi kehidupan hingga tercapai *successful aging*.
 - b. Masyarakat: meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemberdayaan lansia, pola hidup sehat dan tetap aktif melakukan kegiatan sesuai kemampuannya serta menjadi orang-orang yang arif dalam menghadapi para usia lanjut dan menempatkannya secara proposional.
 - c. Pemerintah: dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia, pemerintah dapat memaksimalkan layanan bagi lansia, baik layanan dan sarana kesehatan, psikis maupun sosial.
 - d. Pihak lain: khususnya kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.